

Signifikasi Makna Kritisisme (Transcendental) dalam Filsafat Imanuel Kant: Studi Kasus Filsafat Modern

Muhammad Luthfi Jalaludin Al-Habibi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
habibiluthfi25@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the significance of transcendental-criticism in Immanuel Kant's philosophy as a case study of modern philosophy. This study uses a qualitative approach by applying descriptive methods. Immanuel Kant's theory of transcendental criticism is positioned as a formal object, while its material object is modern philosophical thought. The results and discussion in this study indicate that Immanuel Kant, through his thoughts on transcendental criticism, has tried to bridge the empiricism-rationalism flow in the case of modern Western philosophy. This study concludes that the significance of the transcendental-criticism meaning of Immanuel Kant's philosophy to test the ability of reason and determine its limits is an offer of ideas to overcome the conflict between rationalism and empiricism in the world of modern Western philosophy.

Keywords: Criticism; Epistemology; Immanuel Kant; Transcendental.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas signifikasi makna kritisisme-transcendental dalam filsafat Immanuel Kant studi kasus filsafat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Teori kritisisme-transcendental Immanuel Kant diposisikan sebagai objek formal, sedangkan objek materialnya adalah pemikiran filsafat modern. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Immanuel Kant melalui pemikirannya tentang kritisisme-transcendental telah berusaha menjembatani aliran empirisme-rasionalisme dalam kasus filsafat Barat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa signifikasi makna kritisisme-transcendental filsafat Imanuel Kant untuk menguji kemampuan rasio dan

menentukan batas-batasnya menjadi penawaran gagasan untuk mengatasi konflik antara aliran rasionalisme dan empirisme dalam dunia filsafat Barat modern.

Kata Kunci: Epistemologi; Immanuel Kant; Kritisisme; Transendental.

Pendahuluan

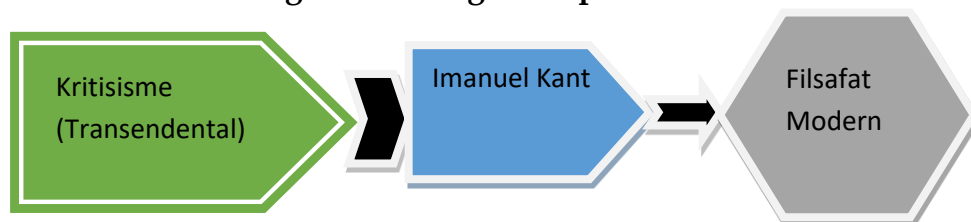
Immanuel Kant merupakan filsuf yang lahir dari kota kuno di perbatasan timur-laut Jerman, lahir pada tanggal 22 April 1724. Dengan kebiasaannya bangun tidur, minum kopi, menulis, membaca bahan-bahan kuliah, makan, dan berjalan, semuanya memiliki waktu tersendiri, serta para tetangganya tahu bahwa tepat pada pukul kurang lebih setengah empat pagi, Immanuel Kant lengkap dengan seragamnya yang identik mantel abu-abu dan tongkat bambu di pegangannya, lalu meninggalkan pintu rumahnya menuju jalan raya yang di sekitar jalan raya tersebut dirumpuni oleh pohon-pohon limau, hal tersebut merupakan suatu kebiasaan sebagai langkah sang filsuf (Aiken, 2020 hal 32). Menindak lanjut dari perspektif filsafat Immanuel Kant bahwa yang dinamakan dengan kritisisme transendental berawal dari suatu kasus yang tak pernah henti-hentinya, yang mana sesungguhnya perhatian inilah yang secara umumnya dianggap membedakan periode modern dalam sejarah filsafat dengan periode kuno serta pertengahan yang mendahuluinya. Namun, tak satu pun dari para pendahulu Kant yang pernah memperkirakan bahwa persoalan-persoalan metode adalah muara terakhir bagi filsafat (Aiken, 2020 hal 33). Adapun yang dimaksudkan dengan epistemologi Immanuel Kant, yang mana dipengaruhi oleh aliran *empirisme-rasionalisme*. "Dengan menitik untuk mencoba menjawab persoalan: *value* apa yang menjadikan pengetahuan yang saya peroleh mengenai dunia *material* (fisik) serta berhubungan dengan apa yang harus saya lakukan" (Muthmainnah, 2018). Dengan adanya dari dua aliran tersebut bahwa akan dikatakan sebagai acuan utama untuk merefleksikan dari hasil yang menitikberatkan kepada pemahaman baru yakni *sintesis*, dari sintesis ini akan muncul lagi apa yang disebut kritisisme (transendental), dengan berlandaskan kepada apa yang menjadi persoalan yang ada di dalam kata transendental secara maknanya. Kant tak ragu atas pemikirannya mengenai hal-hal yang ada di dalam dirinya itu bukanlah objek pengetahuan serta tentang mereka, itu pemahaman tidak memiliki apa pun yang bisa dikatakan secara tepat, fungsi pemahaman lebih berupa *melegisasikan* aturan-aturan penyelidikan yang dengan itu fakta-fakta inderawi yang kasar bisa hidup bersama

dengan suatu masyarakat *madani* berupa objek-objek yang taat hukum (Aiken, 2020 hal 38). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas signifikasi makna kritisisme (transendental) dalam filsafat Immanuel Kant studi kasus filsafat modern.

Hasil penelitian terdahulu terkait kritisisme serta filsafat telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Nurul Amin Hudin (2019), "*Kritisisme Kant dan Studi agama*," KACA (*Karunia Cahaya Allah*): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. Studi agama adalah kajian mengenai agama sebagai sebuah sistem yang urgen dan mandiri. Dalam perjalanannya, model studi agama ini terbelah menjadi dua model, yaitu model studi agama yang dogmatif dan studi agama yang empiris. Keterbelahan paham dalam studi agama ini tentu akan mengantarkan pada pemahaman agama yang reduktif, bahkan bisa menyeret pada kesalahpahaman yang berujung konflik. Untuk mengurai permasalahan-permasalahan pelik dikotomi studi agama tersebut, artikel ini mencoba untuk mengambil pelajaran dari kritisisme Immanuel Kant. Kritisisme Kant ini dimulai dengan menaruh kesangsian atas pemikiran kaum rasionalis yang begitu saja menerima pengetahuan-pengetahuan *apriori*. Namun, di sisi lain, Kant masih berusaha untuk menyelidiki bagaimana hal-hal *apriori* sebagai ilmu pengetahuan itu mungkin. Hingga akhirnya Kant memunculkan putusan sintesis *apriori* sebagai salah satu modal pengetahuan dan berhasil menyudahi keterbelahan paham antara kelompok rasionalis dan empiris. Sebagaimana diperingatkan oleh Kant baik pemikiran *apriori* maupun *aposteriori* jika berdiri sendiri-sendiri. Begitupun dengan studi agama model dokmatis dan model empiris jika berdiri sendiri, maka masing-masing akan berujung pada pemahaman yang reduktif (Hudin, 2019).

Kerangka berpikir harus disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat signifikasi makna kritisisme (transendental) dalam filsafat Immanuel Kant studi kasus filsafat modern. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sistem filsafat Kant dapat disebut dengan kristisisme (transcendental) karena di dalam filsafatnya disajikan bahwa kemampuan atas rasio serta pengujian yang ada merupakan tolak ukur atas rasio serta menentukan batas-batasnya sebelum mengenakan rasio tadi untuk membangun suatu sistem pemikiran (Nirasma, 2020). Sebagai acuan utama bahwa dalam bukunya tentang "*Critique Of Pure Reason*." Yang mempunyai alasan bahwa di dalam bukunya tersebut Immanuel Kant memiliki alasan kenapa beliau membuatnya dengan alasan bahwa Kant memiliki pengaruh begitu besar tak akan segera terlihat, serta karya-karyanya yang begitu *paradoks atau abstrak*, sehingga jauh dari masalah-masalah manusia sehari-hari (Aiken, 2020, hal 31). Adapun makna transcendental yang terlibat mengupayakan nalar menggunakan ide-ide *transcendental* acuan untuk pedomannya. Yang mana ide-ide transcendental, tidak seperti pengetahuan inderawi maupun kedua belas kategori, tidak lagi memperluas pengetahuan kita, melainkan hanya berfungsi mengatur dapat dikatakan sebagai *regulatif* (putusan-putusan ke dalam argumentasi) (Nirasma, 2020). Sebagai mana acuan untuk para pembaca mengenal kembali tentang bahasa yang logis merupakan buah dari pemikiran yang dapat diterima oleh khalayak pembaca. Sejarah hidup Immanuel Kant ungkap Heina, sulit ditulis karena dia tidak punya kehidupan maupun sejarah, dan karena beliau menjalani kehidupannya sebagai bujangan tua yang abstrak dan tertib secara mekanis, di sebuah jalan yang tenang dan sepi di Koenigsberg, kota kuno di perbatasan timur-laut Jerman (Aiken, 2020, hal 32). Filsafat modern merupakan sebuah kajian yang menarik bagi pembahasan signifikansi makna kritisisme (transenden), dengan mengintegrasikan kepada zaman yang mengalami perubahan dari abad ke abad sebagaimana bahwa pada zaman modern ini, memiliki perubahan yang sangat luar biasa, baik itu dari segi pemikiran para manusia terdahulu hingga saat ini yang secara perlahan memperbaiki dari segi pengetahuan yang lama hingga pengetahuan yang baru dengan banyaknya para ahli yang berpikir secara radikal. Adapun ide-ide Immanuel Kant yang menjadikan pentingnya untuk dipahami dengan alasan-alasan sebagai berikut: *pertama*, mereka acuan inspirasi bagi *positivisme*, yang kemudian memunculkan aliran pemikiran lain yang mapan dan dominan; *kedua*, klaim rasional-objektif positivisme mengarah pada pembebasan nilai-nilai transenden seperti agama dan moralitas sebagai komponen elemen yang memvalidasi hukum, serta yang *ketiga*, gagasan Kant merupakan cikal bakal gerakan filsafat modern yang dikenal sebagai postmodernisme (Sapwira, Nursyifa, Aisy, Evianti, Yakindo, 2023).

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori kritisisme (transcendental) Immanuel Kant. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu signifikasi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Immanuel Kant: studi kasus filsafat modern. Arif, Muhammad (2021), telah mengemukakan gagasannya atau mengkaji lebih dalam dari kritisisme (transcendental) Immanuel Kant, dengan landasan dalam pemikirannya yakni kritisisme Kant: telaah atas epistemologi Immanuel Kant dan Implementasinya pada pemikiran Islam, dengan menjelaskan mengenai revolusi epistemologi Kant dengan melakukan pemisahan antara *aposteriori* dan *apriori* (Arif, 2021). Konsep kritis Kant dalam tulisan ini diimplementasikan dalam kajian keilmuan kalam agar dapat menyesuaikan dengan keilmuan kontemporer empiris, tanpa meninggalkan dimensi apriorinya. Bukti bahwa meninjau lagi dari pernyataan Kant atas pengetahuan yang sifatnya *apriori* serta *aposteriori*, dengan telaahan makna yang masih tersirat dari kata kritisisme yang dibangun oleh beliau sendiri. Dalam tulisan Kant terdapat pula kejernihan serta kepandaian di zaman klasik yang sering kali dikaitkan orang dengan zaman Romantik, Rousseau, ke dalam penulisan filsafat. Akan tetapi, Kant tak berhenti dari pemikirannya yang orisinal serta mempunyai jiwa yang berani dalam sejarah pemikiran manusia. Dalam kritiknya terhadap rasio murni serta rasio praktis yang berat itu, sebagaimana yang disaksikan teman-teman sezamannya, terjadilah revolusi filsafat yang mendalam (Aiken, 2020). Dalam konteks Filsafat Modern Immanuel Kant, yang menitikberatkan pandangannya atas keinginan beliau untuk pembaharuan, salah satu pembaharuan Kant yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan filsafat modern adalah pembaharuan atas epistemologi (Noor, 2010). Suatu kerja ilmiah selalu membutuhkan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan serta objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek formal (Parluhutan, 2020). Teori kritisisme (transcendental) filsuf Immanuel Kant di sini menempatkan sebagai objek formal, sedangkan untuk objek materialnya adalah filsafat modern.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat signifikasi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Imanuel Kant studi kasus filsafat modern. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana signifikasi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Imanuel Kant studi kasus filsafat modern. Penelitian ini bertujuan untuk membahas signifikasi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Imanuel Kant studi kasus filsafat modern. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang signifikasi makna

kritisisme(transcendental) dalam filsafat Imanuel Kant studi kasus filsafat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan signifikansi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Imanuel Kant studi kasus filsafat modern.

Metode Penelitian

Penelitian yang berusaha seiring berjalan serta hubungannya dengan metode penelitian, yang tentu saja memiliki tujuan serta manfaat dari penelitian tertentu. Baik itu bersifat *universal*, ada tiga tujuan utama diadakannya sebuah penelitian, penemuan, pembuktian, dan pengembangan (Ridwan, AM, Ulum, dan Muhammad, 2021). Dengan adanya tiga aspek tersebut maka peneliti di sini menggunakan data primer: buku serta data sekundernya: karya tulis ilmiah, maka dari itu penelitian *kualitatif-deskriptif* dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *literature review* yang bersifat kepustakaan (Darmalaksana, 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kritisisme (Transcendental) dalam Filsafat Immanuel Kant

Kritisisme di sini dimaksudkan untuk menguji kemampuan rasio dan menentukan batas-batasnya sebelum menggunakan rasio itu, yang berperan untuk membangun suatu sistem pemikiran (Nirasma, 2020). Adapun yang dimaksud dengan transcendental, sebuah pengetahuan yang bersumber dari apriori, yang dalam sistemnya terdapat makna untuk kesahihan pengetahuan yang berasal dari apriori tersebut, dengan menggabungkannya dalam rasio untuk menganalisis apa yang ada atau dengan objek-objek dunia luar.

Istilah kritisisme (transcendental) yang dikerapkan oleh Immanuel Kant seringkali disalahpahami oleh khalayak, karena melihat lagi bahwa sering muncul dalam halaman-halaman karya Kant, para pembaca awam kadang terdorong untuk menganggap bahwa ia berusaha memberikan cara mengakses segala hal yang sepenuhnya berada di luar dunia ini. Anggapan orang-orang tersebut tentu saja keliru (Aiken, 2020 hal 35). Adapun argumen yang di ajukan oleh Immanuel Kant, penulis di sini akan membagi dengan lima bagian sebagai berikut:

Pertama, Kant percaya bahwa yang dihasilkan oleh kritiknya terhadap rasio bisa dikatakan sebagai revolusi kopernikan dalam filsafat. Namun, analogi yang dimaksudkan itu bersifat ambigu, sebagaimana pemakaian istilah *transcendental*, pun banyak disalahpahami. Untuk

memahami lebih utuh apa yang dimaksudkan oleh Kant atas istilah tersebut, kita harus kembali ke situasi historis yang dia hadapi ketika beliau sebagai pengikut Leibniz, ia untuk pertama kalinya membaca analisis Hume tentang hubungan *sebab-akibat* yang terkesan skeptis (Aiken, 2020 hal 35).

Kedua, sebagai rasionalis, Kant muda pernah memiliki asumsi yang tak kritis bahwa prinsip kausalitas, setiap kejadian memiliki penyebab, merupakan hukum alam yang niscaya yang melekat pada hakikat setiap hal, suatu kebenaran yang dapat disaksikan dengan rasio murni tanpa harus mengacu pada pengalaman. Beliau pun pernah menyepakati begitu saja bahwa terdapat hubungan-hubungan yang bersifat niscaya dalam alam yang melekat secara inheren dalam tatanan objektif realitas (Aiken, 2020 hal 35-36).

Ketiga, dari sudut pandang seperti itu, kemampuan rasio tak lain adalah kemampuan untuk mengintuisikan hubungan-hubungan nyata seperti itu dan dengan demikian lantas menyediakan semacam peta atau foto sinar X struktur inheren (Aiken, 2020 hal 36).

Keempat, pikiran manusia berpikir secara sebab-akibat karena pikiran sebenarnya adalah cermin yang memantulkan tanpa distorsi struktur terpendam dunia luar, rasio mengetahui bahwa prinsip-prinsip itu memang sudah jelas adalah benar karena ia menyaksikan, melalui tindakan intuisi intelek sehingga memang benar bahwa prinsip-prinsip itu adalah hakikat segala hal (Aiken, 2020 hal 36).

Kelima, berdasarkan pandangan di atas, rasio bukanlah semata-mata kemampuan mengabstraksi dan menyimpulkan, melainkan juga kemampuan untuk menemukan yang memungkinkan kita menyaksikan ciri-ciri paling umum dari segala hal sebagai ada dalam dirinya (Aiken, 2020 hal 36).

Berdasarkan pembahasan di atas bahwa akan memunculkan lagi persoalan mengenai gagasan Berkeley yang mempersoalkan mengenai ketidakjelasan ide kali ini milik siapa. Yang menyadari bahwa aku adalah ada karena aku berpikir demikian juga gagasan Rene Descartes, tentang keakuannya, muncul kembali persoalan mengenai apakah ide saya sendiri atautkah ide dari Allah (Muthmainnah, 2018). Jika dengan demikian ide itu adalah ide saya sendiri maka mungkinkah dengan kesadaran subjektif saya mampu mengatasi diri sendiri. Maka dari itu Immanuel Kant memiliki gagasan bahwa ada yang dinamakan dengan pengetahuan *Absolut* dapat dikatakan bahwa pengetahuan tersebut terjalin atas dasar pengetahuan apriorinya Kant, yang dengan itu bahwa segala sesuatu yang ada, akan

tetapi inderwi serta akal kita terbatas akan benda tersebut, maka dari itu pengetahuan tersebut dikatakan dengan kritisisme (transendental).

2. Epistemologi Kant dan Aliran Empirisme-Rasionalisme

Seperti penggunaan akal murni (*pure reason*) selama penelitian kritis dari kekurangannya, akal manusia mencoba semua jalan yang salah sebelum berhasil menemukan jalan yang benar, semua prinsip yang dapat diambil dari sudut pandang ini sifatnya empiris dan rasional, dengan ditarik dari prinsip-prinsip *principle of happiness* (kebahagiaan), didasarkan pada perasaan fisik atau moral; sedangkan yang kedua, ditarik dari prinsip *principle of perfection* (kesempurnaan), yang berdasarkan pada konsep kesempurnaan rasional sebagai hasil memungkinkan atau pada konsep kesempurnaan *independen* (kehendak Allah) sebagai dasar kehendak yang menentukan (Abror, 2022).

Dengan pemilihan tokoh Immanuel Kant, lebih didasarkan kepada argumentasi bahwa tokoh ini memiliki posisi yang sangat sentral pada tahap perkembangan epistemologi barat, yang secara khusus upaya untuk menjembatani antar aliran empirisme-rasionalisme atas konflik yang ada (Muthmainnah, 2018). Demikian pula terhadap pandangan yang berbeda menjadikan Kant mengarungi pemahaman yang berada di antara kedua aliran tersebut, yakni dikatakan sebagai wajah baru terhadap dunia yang masih menyembunyikan pengetahuan yang sudah terjamin adanya, atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan apriori, ada sebelum pengalaman, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ini sudah ada namun inderawi kita yang terbatas akan pengetahuan tersebut.

Kant sangat menyandarkan bahwa antara empirisme serta rasionalisme itu terbentuk dari pengalaman yang ditambah dengan pemikiran, sebagaimana kita mengambil contoh terhadap benda yang ada disekitar kita: dengan empirik benda tersebut terlihat jelas, namun dengan rasio benda tersebut masih harus dipikirkan kembali, bahwa pengetahuan tak sekedar diterima dengan empirik serta rasio, Kant mengawalinya dengan sintesis apriori yang di dalamnya memadukan yang ada yang menimbulkan sintesis apriori tadi, yang di dalam argumennya terdapat tiga pengetahuan transendental yang meliputi sebagai berikut:

Pertama, transendental *aesthetic*: Kant menyelidiki unsur-unsur pengetahuan yang masuk akal dengan mengacu pada suatu bentuk apriori ruang dan waktu (Muthmainnah, 2018). Dengan begitu yang dimaksud dengan suatu bentuk yang memiliki ruang dan waktu serta kesempurnaan yang dimilikinya dapat dikatakan bahwa di dalam pemikirannya Kant,

beliau mengambil analogi kepada ilmu matematika, yang sifatnya serta keberadaannya sudah pasti.

Kedua, transcendental analytic: sebuah penyelidikan ke dalam pengetahuan Intelektual dengan objeknya adalah dunia fisik (Muthmainnah, 2018). Kemudian dengan landasan tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu yang sempurna yakni ilmu fisika dengan mengacu kepada persoalan sintesis apriori dengan itu manusia menemukan apa yang menjadikan ilmu itu ada serta manfaatnya yang diterima.

Ketiga, transcendental dialecti: yang mana sebuah pengetahuan atau dikatakan sebagai objek kajian yang mana melampaui pengalaman manusia, yakni essensi Allah, manusia serta dunia (Muthmainnah, 2018). Pada paham kali ini bahwa Kant ingin mereduksi kepada objek-objek yang sifatnya metafisika, lalu kepada ide-ide yang pada akhirnya sia-sia serta tidak memperoleh hasil yang pasti.

Kant menyebut filsafatnya sebagai transcendental dengan rumusan; ilmu pengetahuan yang meneliti dengan metode dan sistem kaedah sendiri dengan muara penemuan pada cara berpikir untuk menganggap objek-objek dunia eksternal (Budiawan, 2016). Dengan begitu, yang dimaksudkannya tersebut suatu cara berpikir untuk merealisasikan objek-objek yang berada di luar khalayak manusia dengan metode yang cukup asing bagi kaum awam yakni ilmu pengetahuan transcendental. Oleh sebab itu pada pemikiran Kant mengenai suatu hal yang berbaur dengan transcendental, itu sudah jelas bahwa pengetahuan tersebut tidak bersifat empiris. Atas dasar epistemologi Kant maka kedudukan konsep metafisik jiwa, dunia, serta Allah kemudian menjadi suatu konsep ide-ide yang transcendental itu adalah ide murni yang setiap fungsinya bersifat regulatif atau dapat dikatakan suatu yang memiliki aturan tersendiri.

Adapun di dalam makna metafisika Kant di pantik oleh Hume yang berdasarkan kepada sebab-akibat yang di dalam argumennya di sanggah oleh Immanuel Kant yang diterima mentah-mentah oleh kaum rasionalis, Kant menyadari bahwa gagasan metafisika itu semata-mata apriori serta jauh dari unsur-unsur pengalaman aposteriori (empirik). Kant menyatakan bahwa memecahkan masalah-masalah metafisika menuntut sebuah revolusi pikiran dari proposisi kopernikan, sebagaimana halnya revolusi kopernikan yang mengubah semua dalam kepala manusia dengan menunjukkan bahwa matahari, bukan bumi, adalah pusat dari sistem tatasurya, revolusi Kant dalam epistemologi menempatkan materi-materi pikiran bukan materi-materi objek, pada pusat pemahaman kita tentang dunia empiris (Arif, Widiadharma, 2016).

3. Pemikiran Immanuel Kant dalam Kasus Filsafat modern

Sejak Descartes dan seterusnya, dua mazhab filsafat terpenting, yakni rasionalisme dan empirisme, banyak bergelut dengan masalah pengetahuan. Sesungguhnya, perhatian inilah yang umumnya dianggap membedakan periode modern dalam sejarah filsafat dengan periode kuno dan pertengahan yang mendahuluinya. Namun, tidak satupun dari para pendahulu Kant yang pernah memperkirakan bahwa persoalan-persoalan metode adalah muara terakhir bagi filsafat (Aiken, 2020 hal 33).

Tinjauan yang dimaksudkan di dalam karya Immanuel Kant kini dapat kita pahami bahwa yang akan disampaikan di dalam makna kritisisme (transendental) yang tak pernah henti-hentinya dikaji oleh para pemikiran seterusnya yang berlandaskan atas kebermanfaatannya yang mengatasi persoalan mengenai adanya dua aliran yakni empirisme dan rasionalisme, dengan itu Kant mengajukan tiga argumen yang dipergunakan untuk memecahkan segala masalah-masalah yang ada, selanjutnya dari berbagai penjelasan tersebut, dapat dikatakan secara sederhana bahwa dalam *critique pure of reason*, yang dikemukakan oleh beliau kini dapat dicerna dengan ciri pengetahuan adalah bersifat umum, mutlak, dan memberi pengetahuan baru:

Pertama, putusan analitis apriori, di mana predikat tidak menambah sesuatu yang baru pada subyek, karena sudah termuat di dalamnya (Arif, Widiadharma, 2016). *Kedua*, putusan sintesis aposteriori, misalnya pernyataan "*meja itu bagus*" di sini predikat dihubungkan dengan subyek berdasarkan pengalaman inderwai, karena dinyatakan setelah mempunyai pengalaman dengan aneka ragam meja yang pernah diketahui (Arif, Widiadharma, 2016). *Ketiga*, putusan sintesis apriori, di sini dipakai sebagai suatu sumber pengetahuan yang kendati bersifat sintesis, namun bersifat apriori juga (Arif, Widiadharma, 2016).

Kemudian tanggapan Kant adalah bahwa hukum kausalitas itu bukanlah pernyataan faktual yang hanya benar secara aposteriori, bukan pula penjelasan analitis atas makna-makna yang telah terkandung dalam suatu konsep (Aiken, 2020 hal 37). Oleh karena itu bahwa suatu pernyataan tersebut bersifat regulatif, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa suatu peraturan yang sudah ditentukan keadaannya, yang bersifat universal bagi seluruh penyelidikan rasional.

Semua prinsip yang dikatakan sifatnya apriori, sekaligus juga sintesis dengan demikian prinsip-prinsip itu jelas universal dan niscaya. Validitasnya tidak tergantung pada konfirmasi pengalaman, sebaliknya validitasnya sudah diandaikan oleh semua keputusan yang hendak memberi kita pengalaman tentang fenomena. Akan tetapi, prinsip-prinsip

itu berlaku bagi konsepsi kita atas segala hal yang eksis dan bukan hanya bagi apa yang oleh Hume disebut relasi-relasi ide-ide (Aiken, 2020 hal 37-38).

Maka bagi Kant, persoalan *fundamental* kritik rasio hanyalah, “bagaimana keputusan-keputusan sintesis apriori dimungkinkan?” dalam ruang yang tersedia di sini, jawaban Kant terhadap persoalan tersebut akan dijelaskan secara garis besarnya bahwa, premisnya adalah pemahaman manusia tak dapat lagi dikonsepsikan sebagai cermin *pasif* yang memantulkan secara *intuitif* pola-pola atau *logos* dari segala sesuatu yang dalam dirinya. Apa yang kita sebut dengan pikiran harus dianggap sebagai pelaku aktif yang mampu merangkai bahan-bahan mentah atau dikatakan sebagai pengalaman inderawi menjadi suatu tatanan dunia berupa fenomena yang terkonseptualisasikan. Namun, Kant bukan seorang idealis, dalam hal ini beliau tidak berpendapat bahwa pikiran itulah satu-satunya realitas dan tak pula pikiran itu mencipta dunianya (Aiken, 2020 hal 38).

Data pengalaman inderawi mau tak mau memang sudah ada, kita sekedar menemukan bahwa data itu ada saat kita membuka mata dan memasang telinga. Kant juga tak meragukan bahwa dalam pengertian tertentu ada sesuatu dalam dirinya, di luar pikiran yang bersifat nyata secara mandiri. Asumsi ini sesungguhnya adalah tesis utama seluruh filsafatnya, namun menurut Kant, hal-hal dalam dirinya itu bukanlah objek pengetahuan dan tentang mereka itu pemahaman tidak memiliki apa pun yang bisa dikatakan secara tepat fungsi pemahaman lebih berupa *melegislasikan* aturan-aturan penyelidikan yang dengan itu fakta-fakta inderawi yang kasar bisa hidup bersama dalam suatu masyarakat yang *madaniberupa* objek-objek yang taat hukum (Aiken, 2020 hal 38).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya makna krisisme (transendental) dalam filsafat modern telah teraplikasikan dalam pemikiran Immanuel Kant. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kritisisme di sini dimaksudkan untuk menguji kemampuan rasio dan menentukan batas-batasnya sebelum menggunakan rasio itu, yang berperan untuk membangun suatu sistem pemikiran. Adapun yang dimaksud dengan transendental, sebuah pengetahuan yang bersumber dari apriori, yang dalam sistemnya terdapat makna untuk kesahihan pengetahuan yang berasal dari apriori tersebut, dengan menggabungkannya dalam rasio untuk menganalisis apa yang ada atau dengan objek-objek dunia luar. Dengan pemilihan tokoh Immanuel Kant, lebih didasarkan kepada argumentasi bahwa tokoh ini memiliki posisi yang

sangat sentral pada tahap perkembangan epistemologi Barat, yang secara khusus upaya untuk menjembatani antar aliran empirisme-rasionalisme atas konflik yang ada. Demikian pula terhadap pandangan yang berbeda menjadikan Kant mengarungi pemahaman yang berada di antara kedua aliran tersebut, yakni dikatakan sebagai wajah baru terhadap dunia yang masih menyembunyikan pengetahuan yang sudah terjamin adanya, atau dapat dikatakan sebagai pengetahuan apriori, ada sebelum pengalaman, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ini sudah ada namun inderawi kita yang terbatas akan pengetahuan tersebut. Sejak Descartes dan seterusnya, dua mazhab filsafat terpenting, yakni rasionalisme dan empirisme, banyak bergelut dengan masalah pengetahuan. Sesungguhnya, perhatian inilah yang umumnya dianggap membedakan periode modern dalam sejarah filsafat dengan periode kuno dan pertengahan yang mendahuluinya. Namun, tak satupun dari para pendahulu Kant yang pernah memperkirakan bahwa persoalan-persoalan metode adalah muara terakhir bagi filsafat, Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang signifikansi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Immanuel Kant studi kasus filsafat modern. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan signifikansi makna kritisisme (transcendental) dalam filsafat Immanuel Kant studi kasus filsafat modern. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan analisis mendalam, sehingga hal tersebut menjadi peluang penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya supaya menitikberatkan pada suatu objek kajian tentang pemikiran Immanuel Kant secara lebih faktual lagi sesuai dengan sejarah supaya dapat diaktualisasikan lagi di masa yang akan mendatang.

Daftar Pustaka

- Aiken, D. H. (2020). *Abad Ideologi, Penerbit Relief*.
Abror, H. R. (2022). *Dasar-dasar Metafisika Moral Immanuel Kant, Penerjemah Robby Habiba Abror, Penerbit Insight Reference; Yogyakarta*.
Arif, M. (2021). *Dialektika Keilmuan Ushuludin, Epistemologi, Diskursus & Praksis*.
Arif, M, Widiadharma, N. (2016). *Kritisisme Kant Relevansinya bagi Teologi Islam dan Kemiskinan*.
Budiawan, J. (2016). *Kritik Immanuel Kant terhadap Faham Rasionalisme dan Empirisme*.

- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Dinata, S. (2021). *Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant.*
- Muthmainnah, L. (2018). *Tinjauan Kritis terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804).*
- Nirasma, R. M. (2020). *Dialami Tanpa Mungkin Diketahui: Sebuah Sanggahan atas Penafsiran Noumena Immanuel Kant sebagai Entitas Metafisik.*
- Noor, I. (2010). *Teori Pengetahuan Immanuel Kant dan Implikasinya terhadap Batas Ilmu.*
- Sapwira, A. A, Nursyifa, R, Aisy, R, N, Evarianti, A, dan Yakindo, T. (2023). *Moralitas dan Hukum dalam Pandangan Immanuel Kant.*
- Parluhutan, Alboin. (2020). *Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. Jurnal Pionir, 7(3).*
- Ridwan, M, AM, S, Ulum, B, dan Muhammad, F. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah.*